

## **Peningkatan Kompetensi Pembelajaran Skills Lab Topik Elektrokardiografi melalui Motivasi Akademik dan *Self Directed Learning Readiness* pada Mahasiswa Kedokteran**

*The Improvement of Learning Competency of Skills Lab of Electrocardiography through Academic Motivation and Self-Directed Learning Readiness among Medical Student*

**Sotya Satmaka Adira, Ratna Kusumawati, Eti Poncorini**  
Faculty of Medicine, Sebelas Maret University

### **ABSTRAK**

**Pendahuluan:** Motivasi akademik merupakan kunci utama keberhasilan terbentuknya kesiapan belajar mandiri mahasiswa /*Self Directed Learning Readiness*. *SDLR* dapat meningkatkan input pembelajaran mahasiswa, khususnya dalam hal ini adalah pembelajaran terhadap materi Skills Lab topik Elektrokardiografi yang kompleks dan mempunyai angka ketidak-lulusan mahasiswa yang besar. Penelitian ini bertujuan untuk mencari hubungan motivasi akademik dengan *SDLR*.

**Metode Penelitian:** Penelitian ini merupakan jenis penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Lokasi penelitian di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Sampel diambil dari populasi mahasiswa angkatan 2012, 2013, dan 2014, dengan menggunakan teknik *proportional stratified random sampling*. Motivasi akademik diukur dengan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)*. *SDLR* diukur dengan *Self Directed Learning Readiness for Nurse Education (SDLR-NE)*. Data penelitian dan dianalisis dengan uji korelasi Pearson

**Hasil Penelitian:** Hasil uji normalitas data menunjukkan motivasi akademik dan *Self Directed Learning Readiness (SDLR)* berdistribusi normal. Hasil uji korelasi Pearson 0,551 dengan  $p = 0,000$ .

**Kesimpulan:** Terdapat hubungan antara motivasi akademik dengan *SDLR*. Semakin tinggi nilai motivasi akademik maka semakin tinggi nilai *SDLR* pada pembelajaran Skills Lab topik EKG.

**Kata Kunci:** Motivasi, Motivasi Akademik, *Self Directed Learning Readiness*

## ABSTRACT

**Introduction:** Academic motivation is the key to generate student's readiness to study by their own will, as it calls Self Directed Learning Readiness (SDLR). SDLR can increase students learning input, especially in this case which is the learning process of Skills Lab of Electrocardiography, which has complex learning subject and high number of failed student. This research purpose is to find the correlation of academic motivation with self directed learning readiness.

**Methods:** This research was a cross-sectional observational analytic. Research location was in Faculty of Medicine of Sebelas Maret University. The subjects were medical students of Sebelas Maret University class of 2012, 2013, and 2014 generation. The subjects selected by using proportional stratified random sampling method. Academic motivation was measured by Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ) . SDLR was measured by questionnaire of Self Directed Learning Readiness for Nurse Education (SDLR-NE). The statistical analysis of obtained research data was Pearson Correlation Test.

**Results:** Normality test showed that data of academic motivation and self directed learning readiness was normally distributed. Pearson correlation test result was 0.551 with  $p = 0.000$

**Conclusions:** This research has showed the correlation between academic motivation and SDLR. Higher of academic motivation value then the SDLR in learning process of Skills Lab of Elctrocardiography value will also be higher.

**Keywords:** Motivation, Academic Motivation, Self Directed Learning Readiness

---

## PENDAHULUAN

---

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia pendidikan kedokteran telah mendorong perubahan kurikulum pendidikan kedokteran saat ini menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).(1) Pada tahun 2007 kurikulum di Program Studi Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret (FK UNS) mulai menganut sistem KBK dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).(2) Dalam PBL inilah, demi kelancaran dalam menjalani PBL, mahasiswa diperkenalkan dengan pendekatan pembelajaran baru yaitu *SPICES* (*Student Centered Learning, Problem Based Learning, Integrated Learning, Community Based, Elective, dan Systematic*).

Di dalam model pembelajaran PBL, faktor motivasi merupakan faktor penentu dalam meraih prestasi akademik.(3) Mahasiswa dengan motivasi tinggi lebih terpacu untuk mengembangkan pengetahuannya melalui kegiatan belajar. Motivasi yang demikian disebut dengan motivasi akademik.(4) Di dalam PBL, kegiatan belajar bertitik tumpu pada mahasiswa (*student-centered learning*). Mahasiswa dituntut dapat melakukan kegiatan belajar dan dapat mengarahkan proses pembelajaran secara

mandiri atau yang lebih dikenal dengan *Self Directed Learning* (SDL).(5) Motivasi akademik secara langsung mempengaruhi terlaksananya kegiatan belajar mahasiswa atas arahan sendiri (SDL).(6) Jika mahasiswa termotivasi untuk belajar, secara langsung dia akan melaksanakan kegiatan belajar mandiri. Jika mahasiswa sudah dapat melaksanakan pembelajaran mandiri (SDL), maka ia dapat meningkatkan input pengetahuan dan wawasan.(7) Dari input pengetahuan dan wawasan tersebut, mahasiswa diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajarannya, khususnya dalam pembelajaran *Skills Lab* topik Elektrokardiografi.

Penerapan KBK di Fakultas Kedokteran masih mempunyai permasalahan utama yaitu masih lemahnya motivasi mahasiswa kedokteran dalam sistem pembelajaran KBK.(8) Kurang tingginya motivasi akademik juga menyebabkan kurang tingginya *Self Directed Learning Readiness* (SDLR).(9) SDLR merupakan kecenderungan seseorang untuk siap belajar mandiri atau kesiapan seseorang untuk melaksanakan SDL.(10) Di dalam penelitian lain, ditemukan sebanyak 66,7% mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret termasuk dalam SDLR tidak

siap.(11) Hal tersebut menjadi kendala bagi mahasiswa dalam pencapaian keberhasilan akademik. Salah satu contoh nyata pembelajaran KBK dengan model PBL yang terkendala di FK UNS adalah rendahnya jumlah kelulusan ujian OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) *Skills Lab* topik Elektrokardiografi (EKG) pada tahun 2012-2014. *Skills Lab* merupakan metode pembelajaran yang melatih mahasiswa sarjana kedokteran untuk meningkatkan keterampilan klinis mereka secara dini (*Early Clinical Exposure*).(12) Jumlah mahasiswa yang tidak lulus ujian OSCE *Skills Lab* topik EKG tergolong besar dibandingkan dengan angka ketidaklulusan mahasiswa dalam ujian OSCE topik *Skills Lab* lain.(13) Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan di atas itulah, studi ini akan mengungkapkan pentingnya peran motivasi akademik dan SDLR demi pencapaian target kompetensi pembelajaran, khususnya *Skills Lab* topik EKG pada mahasiswa kedokteran, sehingga hasil dari studi ini dapat dimanfaatkan oleh pihak akademisi dan penyelenggara akademik.

---

### SUBJEK DAN METODE

---

Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan

pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Surakarta dengan populasi sumber yaitu Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Populasi studi diambil menggunakan ketentuan kriteria inklusi berupa Mahasiswa Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran UNS angkatan 2012, 2013, dan 2014, yang telah menyelesaikan pembelajaran *Skills Lab* topik Elektrokardiografi pada September 2015- Januari 2016 dengan rentang usia 18-22 tahun. Kriteria eksklusi adalah sampel yang tidak dapat dihubungi dan tidak bersedia menjadi responden.

Teknik sampling yang dilakukan menggunakan *proportional stratified random sampling*, yakni populasi dibagi ke dalam kelompok strata yang memiliki sifat sama kemudian dari tiap kelompok diambil sampel dengan porsi yang sesuai secara random.(14)

Sampel diambil dari 321 mahasiswa populasi target. Besar sampel yang diteliti dihitung menggunakan aplikasi *openepi*. Besar sampel minimum 176 dan derajat kepercayaan sebesar 5%. Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel pada angkatan 2012 sebanyak 3, angkatan 2013 sebanyak 39, angkatan 2014 sebanyak 136. Setelah mendapat

sampel kemudian dilakukan *simple random sampling*.

Variabel bebas penelitian adalah motivasi akademik, yakni dorongan dalam diri mahasiswa yang menimbulkan kegiatan belajar untuk mempelajari *Skills Lab* topik elektrokardiografi. Alat ukur motivasi akademik menggunakan *Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ)* oleh Pintrich(15) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Hasil uji validitas didapatkan 2 item yang tidak valid dengan rincian  $r_{tabel}=0,116$  pada item3 dan  $r_{tabel}=0,234$  pada item 19, sehingga dari 31 item pertanyaan tersisa 29 item pertanyaan kuesioner MSLQ. Hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbachs* menunjukkan nilai  $Alpha= 0,900 > r_{tabel}=0,325$ , sehingga item-item kuesioner MSLQ dinyatakan reliable.

Variabel terikat adalah *Self Directed Learning Readiness (SDLR)*, yaitu kesiapan mahasiswa untuk melaksanakan pembelajaran mandiri mengenai *Skills Lab* topik elektrokardiografi. Alat ukur SDLR menggunakan kuesioner *Self Directed Learning Readiness for Nurse Education (SDLR-NE)* oleh Fischer(6) yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia

dan diuji validitas serta reliabilitasnya. Hasil uji validitas didapatkan 2 item yang tidak valid, yakni pada item 25 dengan  $r_{tabel}=0,272$  dan item 39 dengan  $r_{tabel}=0,237$  sehingga dari 42 item pertanyaan tersisa 40 item pertanyaan yang valid. Hasil uji reliabilitas *Alpha Cronbachs* didapatkan nilai  $Alpha=0,945 > r_{tabel}=0,308$ , sehingga item-item kuesioner SDLR dinyatakan reliabel dan terpercaya. Analisis statistik data dilakukan dengan cara uji korelasi *Pearson* dengan bantuan *software* pengolahan data SPSS.

---

### HASIL

---

Kuesioner yang disebar ke angkatan 2012 berjumlah 3 buah yang merupakan 3 sampel valid yang digunakan. Sebanyak 66 kuesioner disebar pada angkatan 2013 dan didapatkan 41 sampel valid, kemudian dilakukan *random sampling*, sehingga terpilih 39 sampel valid yang digunakan. Kuesioner yang disebar ke mahasiswa angkatan 2014 sebanyak 179 kuesioner, dan didapatkan 179 sampel yang valid. Dari 179 sampel tersebut dilakukan *random sampling*, sehingga terpilih 136 sampel valid yang digunakan. Distribusi responden secara rinci disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi responden penelitian berdasarkan jenis kelamin

Angkatan	Jenis Kelamin		Total
	Perempuan	Laki-laki	
2012	1	2	3
2013	19	20	39
2014	90	46	136
Total	110	68	178

Berdasarkan jumlah responden tersebut, hasil nilai rerata motivasi akademik dan SDLR secara rinci disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai rerata motivasi akademik dan SDLR berdasarkan jenis kelamin

Aspek	Nilai rerata ± SD		
	Perempuan	Laki-laki	p
Motivasi	150,16 ± (20,30)	157,46 ± (18,85)	0,018
SDLR	153,85 ± (17,12)	157,01 ± (15,32)	0,214

Tabel 2. menunjukkan peluang berbeda terhadap Motivasi dan SDLR (motivasi p=0,018; SDLR p=0,214). Perbedaan nilai di aspek motivasi bermakna secara statistik, dan di aspek SDLR tidak bermakna secara statistik.

Selain ditinjau dari jenis kelamin, nilai rerata kuesioner juga ditinjau dari segi usia yang disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Distribusi responden penelitian berdasarkan usia

	Usia (tahun)					Total
	18	19	20	21	22	
(%)	3.9	22.5	50.6	20.2	2.8	100

Hasil nilai rerata motivasi akademik dan SDLR berdasarkan usia disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai Rerata Motivasi Akademik dan SDLR Berdasarkan Usia

Usia	Skor ± SD	
	Motivasi	SDLR
18	151.43 ± (21.05)	161.43 ± (19.14)
19	154.55 ± (20.49)	155.65 ± (18.14)
20	155.38 ± (18.70)	155.31 ± (14.49)
21	146.44 ± (22.20)	152.83 ± (19.49)
22	145.4 ± (16.71)	152.8 ± (12.19)
p	0.190	0.764

Tabel 4. menunjukkan perbedaan nilai motivasi akademik dan SDLR tersebut tidak bermakna secara statistik.

Data hasil penelitian ini dideskripsikan secara statistik sebagai berikut:

Tabel 5. Nilai rerata motivasi akademik dan SDLR berdasarkan angkatan

Aspek	Rerata ± SD		
	2013	2014	p
Motivasi Akademik	145.38 ± (19.23)	155.19 ± (19.69)	0.006
SDLR	153.03 ± (16.16)	155.85 ± (16.65)	0.349

Keterangan: SDLR-NE: *Self Directed Learning Readiness for Nurse Education*, SD: standar deviasi

Berdasarkan Tabel 5. dapat diketahui bahwa perbandingan nilai rerata motivasi akademik dan SDLR pada ketiga angkatan tidak dapat disimpulkan dikarenakan jumlah sampel angkatan 2012 yang didapat (3 orang) tidak mencukupi jumlah sampel minimal untuk mewakili populasi angkatan 2012, sehingga pada Tabel 5. hanya membandingkan angkatan 2013 dengan angkatan 2014. Pada aspek

motivasi akademik, nilai rerata angkatan 2014 lebih tinggi dari angkatan 2013 dengan perbedaan yang bermakna secara statistik. Pada aspek SDLR, nilai rerata angkatan 2014 lebih tinggi dari angkatan 2013 tetapi tidak bermakna secara statistik.

Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov Smirnov* diketahui nilai signifikansi  $p=0,531$  untuk kuesioner MSLQ,  $p=0,668$  untuk kuesioner SDLR-NE. Berdasarkan kriteria pengujian, apabila  $p>0,05$  maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal, sedangkan bila  $p<0,05$  sampel berdistribusi tidak normal. Maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian kuesioner MSLQ dan kuesioner SDLR-NE berdistribusi normal, sehingga uji statistik yang digunakan adalah uji korelasi *Pearson*.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Pearson* dengan program SPSS, diperoleh nilai  $p=0,000$  yang menunjukkan bahwa antara motivasi akademik intrinsik dengan SDLR terdapat korelasi bermakna. Nilai korelasi *Pearson* sebesar 0,551 menunjukkan arah korelasi positif dengan kekuatan korelasi sedang.(16) Hal tersebut dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai motivasi akademik maka semakin tinggi nilai SDLR dalam pembelajaran *Skills Lab* topik Elektrokardiografi.

---

## PEMBAHASAN

---

Berdasarkan analisis statistik di atas maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima sehingga dapat dinyatakan terdapat hubungan antara motivasi akademik dengan SDLR dalam pembelajaran *Skills Lab* topik Elektrokardiografi pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran UNS.

Dengan mengetahui adanya hubungan di atas, tujuan utama dari penelitian ini telah tercapai. Pada hasil analisis penelitian di atas, telah terbukti bahwa terdapat hubungan antara kedua hal tersebut. Tingkat hubungan tersebut masuk kedalam kategori sedang (Nilai korelasi *Pearson*  $>0,50$ ) dan menunjukkan ke arah korelasi positif yang berarti semakin tinggi motivasi akademik mahasiswa semakin tinggi pula SDLR mahasiswa pada pembelajaran *Skills Lab* topik EKG. Hasil ini sesuai dengan teori yang diutarakan Fischer(6), bahwa Motivasi akademik mempengaruhi terlaksananya SDL. Jika mahasiswa sudah termotivasi untuk belajar maka secara langsung mahasiswa akan siap untuk menjalankan SDL. Jika mahasiswa sudah dapat melaksanakan SDL, maka input pengetahuan atau *prior knowledge* mahasiswa akan meningkat, yang

mengarah kepada keberhasilan akademik. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Katowa-Mukwato(17), bahwa adanya hubungan antara pemahaman diri mengenai kompetensi yang ingin dicapai (SDL) dengan ilmu pengetahuan (*knowledge*), merupakan tanda bahwa ilmu pengetahuan (*knowledge*) berperan dalam peningkatan pengembangan diri terhadap keterampilan (*skill*) yang dibutuhkan dalam pembelajaran *Skills Lab*.

Peningkatan proses pembelajaran tentunya berbeda berdasar jenis kelamin. Pada Tabel 1. menunjukkan bahwa responden perempuan lebih banyak daripada responden laki-laki. Jumlah responden perempuan yang diperoleh sejumlah 110 responden, dan responden laki-laki yang diperoleh sejumlah 68 responden. Hal ini memang dikarenakan mahasiswa prodi pendidikan dokter di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret mayoritas adalah perempuan. Jika nilai motivasi akademik dan nilai SDLR ditilik dari jenis kelamin seperti pada Tabel 2., penelitian ini menunjukkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai nilai motivasi akademik dan SDLR lebih tinggi dibandingkan dengan responden perempuan dengan perbedaan pada

motivasi akademik bermakna secara statistik serta perbedaan pada SDLR tidak bermakna secara statisik. Dalam konteks motivasi akademik, hal ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vallerand(18,19) menunjukkan bahwa nilai motivasi akademik ditemukan lebih tinggi pada perempuan, serta penting untuk dicantumkan bahwa perbedaan tidak signifikan besar. Pada penelitian Brouse(20) mencantumkan bahwa perbedaan signifikan secara statistik dikarenakan adanya ukuran sampel yang besar. Selain itu, peneliti memahami adanya perbedaan dalam alat ukur yang digunakan peneliti (MSLQ) dengan alat ukur pada penelitian-penelitian tersebut (*Academic Motivation Scale*). Peneliti menggunakan MSLQ sebagai alat ukur motivasi akademik, sehingga peneliti kemudian mencari referensi penelitian lain yang menggunakan MSLQ sebagai alat ukurnya yaitu pada penelitian Wolters dan Pintrich.(21) Mereka menemukan adanya perbedaan signifikan secara statistik antara mahasiswa laki-laki dengan perempuan. Nilai motivasi akademik mahasiswa perempuan ditemukan lebih tinggi dibanding mahasiswa laki-laki. Dari penelitian-penelitian di atas dapat

diketahui bahwa nilai motivasi akademik mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki walaupun diambil dengan alat ukur yang berbeda. Meskipun demikian, hasil perbedaan motivasi akademik mahasiswa laki-laki yang lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan pada penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Hakan K. dan Munire E.(22) Penelitian tersebut juga menemukan bahwa nilai motivasi akademik mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan.

Nilai motivasi mahasiswa laki-laki yang lebih tinggi daripada perempuan tersebut membuat Peneliti menyadari bahwa dalam keseluruhan proses pembelajaran bisa saja perempuan mempunyai motivasi akademik yang tinggi, namun pada proses pembelajaran *Skills Lab* topik EKG peneliti menemukan bahwa mahasiswa laki-laki mempunyai motivasi akademik yang lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan laki-laki yang lebih termotivasi pada area pembelajaran matematika dan sains dibandingkan dengan perempuan yang lebih termotivasi untuk mempelajari pada area bahasa dan keahlian dalam membaca.(23) Pembelajaran matematika atau perhitungan dibutuhkan dalam interpretasi

EKG. Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengetahui hubungan antara jenis kelamin dan kecenderungan motivasi belajar terhadap area pembelajaran matematika dan sains terhadap prestasi belajar *Skills Lab* topik EKG.

Selain pada konteks motivasi akademik, di dalam konteks nilai SDLR, mahasiswa laki-laki juga mempunyai SDLR yang tinggi dibandingkan dengan mahasiswa perempuan, tetapi perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian pendahulunya. Pada penelitian Thomas G. Reio, Jr. dan Ward Davis(24) mengenai perbedaan umur dan jenis kelamin terhadap SDLR tidak menemukan perbedaan signifikan antara jenis kelamin laki-laki atau perempuan terhadap nilai SDLR. Hal ini berkaitan erat dengan motivasi akademik mahasiswa laki-laki yang tinggi juga akan mempengaruhi nilai SDLR mahasiswa laki-laki, dalam konteks pembelajaran *skills lab* topik EKG. Sehingga belum dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin itu sendiri dapat mempengaruhi ataupun tidak mempengaruhi nilai SDLR.

Setelah ditilik dari segi jenis kelamin, perbedaan nilai motivasi akademik dan SDLR juga ditilik dari segi usia. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa

nilai motivasi akademik tertinggi dimiliki oleh mahasiswa yang berusia 20 tahun, dan yang paling rendah pada usia 22 tahun, tetapi perbedaan tersebut tidak bermakna secara statistik. Pada hasil penelitian tersebut nilai motivasi akademik mengalami kenaikan dari usia 18-20 tahun dan mengalami penurunan dari usia 20-22 tahun. Padahal menurut penelitian sebelumnya, nilai motivasi meningkat seiring bertambahnya usia antara usia 18-24 tahun, setelah usia 24 tahun cenderung konstan atau bisa menurun.(25) Hasil yang ditemukan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian lain sebelumnya, Brouse(20) mengutarakan bahwa motivasi akademik akan menurun seiring bertambahnya tahun studi di kuliah. Dalam Tabel 3. menunjukkan bahwa pada usia 18-20 tahun sebagian besar dipunyai oleh angkatan 2014. Sedangkan untuk usia 20-22 tahun dimiliki oleh angkatan 2013 dan 2012 yang sudah menghabiskan waktu lebih banyak pada pembelajaran kampus. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa mahasiswa yang lebih muda usia dan masa studinya akan mengalami kenaikan motivasi akademik hingga pada usia 20 tahun keatas yang pada usia tersebut naiknya motivasi karena bertambahnya usia akan

mendapatkan penurunan motivasi karena lama studi yang bertambah. Sehingga pada mahasiswa usia 20-22 tahun mengalami penurunan.

Perubahan nilai dikarenakan oleh faktor usia juga terjadi dalam konteks SDLR. Pada Tabel 4. menunjukkan bahwa nilai SDLR tertinggi dimiliki oleh mahasiswa yang berumur 18 tahun dan terendah pada usia 22 tahun. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Reio dan Davis.(24) Penelitian mereka mempunyai hasil bahwa seiring bertambahnya usia maka SDLR seseorang akan bertambah pula. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penurunan SDLR salah satunya adalah pengendalian diri dan pengelolaan diri. Lingkungan akademis beserta kegiatan akademis maupun kegiatan non-akademis di dalamnya banyak menyita waktu mahasiswa kedokteran. Mahasiswa yang belum mempunyai kemampuan untuk mengerjakan sesuatu secara bersamaan, mengatur dan mengelola waktu dikhawatirkan akan menghambat proses belajar mandiri mahasiswa tersebut.(26) Jika mahasiswa tidak mempunyai kemampuan untuk pengendalian diri dan pengelolaan diri yang baik maka SDLR mahasiswa juga akan menurun. Faktor lainnya yang berpengaruh yaitu tingkat

kebosanan mahasiswa dalam pembelajaran di kampus sehingga penerapan SDL juga kurang efektif.(27) Mahasiswa dengan usia yang lebih tua mayoritas telah menempuh masa studi yang lebih lama sehingga sebagian besar dari mahasiswa FK lebih memilih untuk belajar menggunakan pendekatan yang berorientasi mendapatkan kelulusan dan nilai yang baik (*strategic approach*). (28) Jika memang demikian, motivasi yang didapatkan dalam penelitian ini pada usia 22 tahun tidak murni sebagai motivasi akademik, tetapi motivasi untuk lulus.

Nilai motivasi akademik dan SDLR yang didapatkan dalam penelitian ini keseluruhannya kemudian dibandingkan berdasarkan angkatan pada Tabel 5. Pada konteks motivasi akademik, nilai rata-rata tertinggi dimiliki oleh mahasiswa kedokteran UNS angkatan 2014. Dan nilai terendah dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2013. Hasil ini tidak sesuai dengan penelitian Cho.(29) Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa angkatan mahasiswa yang lebih tinggi cenderung mempunyai motivasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan angkatan yang lebih rendah. Kemungkinan besar yang dapat menurunkan motivasi mahasiswa adalah dari faktor motivasi ekstrinsik mengenai

*ego-involvement* atau demi meningkatkan gengsi atau harga diri. Menumbuhkan kesadaran pada mahasiswa agar merasakan pentingnya tugas belajar dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang penting. Tantangan dalam hal ini adalah menyelesaikan pembelajaran dengan tepat waktu. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri mahasiswa. Mahasiswa angkatan yang lebih tinggi merasa malu jika harus mengulang atau *retake* materi karena telat untuk menyelesaikan pembelajaran skills lab topik EKG sehingga berdampak pada penurunan motivasi mereka.(4) *Retaker* dalam hal ini adalah mahasiswa angkatan 2013 dan 2012. Sehingga mahasiswa angkatan 2012 dan 2013 mempunyai nilai motivasi yang lebih rendah dibanding angkatan 2014. Hal ini serupa dengan review beberapa penelitian yang dilakukan oleh Holland(30), bahwasanya mahasiswa yang gagal pada suatu materi pembelajaran dan cenderung mempunyai efikasi diri yang rendah dan perasaan buruk terhadap pencapaian akademis mereka, akan berpengaruh secara langsung terhadap penurunan motivasi belajar mereka.

Penelitian ini memperlihatkan hal tersebut, dan memberikan sorotan penting sebagai saran agar mahasiswa *retaker* diberikan penanganan lebih khusus dan bimbingan khusus untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Contohnya adalah pemberian bimbingan kelompok yang lebih intensif, eksperimen atau latihan keterampilan, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik.

Pada konteks SDLR, nilai SDLR tertinggi dimiliki oleh mahasiswa kedokteran angkatan 2014 dan terendah pada mahasiswa kedokteran angkatan 2012. Hasil tersebut berkebalikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mtshali(31),Chakravarthi dan Viyajan(27) yang menemukan bahwa mahasiswa tingkat senior atau semester akhir mempunyai rerata skor SDLR yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa tingkat junior atau semester di bawahnya. Hal yang menyebabkan ketidaksiapan SDL pada mahasiswa senior tingkat akhir adalah waktu yang terlalu singkat dalam menguasai pembelajaran yang banyak. Hal tersebut dikarenakan bahwa di lingkup FK UNS, mahasiswa yang mengulang topik pembelajaran *Skills Lab* atau disebut dengan mahasiswa *retaker Skills Lab*, menjalani program *retake* tersebut bersamaan dengan masa

pembelajaran semester berikutnya. Hal tersebut terbukti telah membuat mayoritas mahasiswa kesulitan untuk melengkapai bahan belajar dan kurang mampu dalam memecahkan masalah.(32) Pembelajaran dengan fokus yang banyak terbagi dan waktu yang minimal berpengaruh terhadap ketidaksiapan SDL.

Peneliti menyadari adanya studi ini terdapat perbedaan waktu panjang antara pengambilan data dan analisis data yang menjadikan *recall bias*.

Peneliti melakukan pengambilan data penelitian melalui instrumen berupa kuesioner secara *online*. Cara tersebut memang lebih efektif dan efisien dikarenakan kecepatan proses penyimpanan data dari kuesioner menjadi data sampel. Namun kelemahannya adalah tidak adanya pengawasan langsung dari peneliti. Jika tidak ada pengawasan ditakutkan responden yang mengisi adalah orang lain. Pengambilan data melalui kuesioner juga memiliki beberapa kelemahan tersendiri yaitu kurang pahamiannya responden terhadap pertanyaan kuesioner, banyaknya butir pertanyaan yang membuat responden jenuh, serta kecenderungan responden untuk menjawab pilihan yang paling baik diatas pilihan yang benar-benar ia alami.

---

## SIMPULAN

---

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara motivasi akademik dengan *Self Directed Learning Readiness* Mahasiswa pendidikan dokter Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret pada pembelajaran *Skills Lab* topik elektrokardiografi dengan kekuatan korelasi positif sedang. Dengan meningkatkan motivasi akademik maka proses pembelajaran *Skills Lab* topik Elektrokardiografi diharapkan dapat menjadi lebih baik dan mencapai target.

Selain itu didapatkan pula beberapa temuan antara lain yaitu nilai motivasi akademik dan SDLR mahasiswa laki-laki lebih tinggi daripada mahasiswa perempuan, nilai motivasi tertinggi dimiliki mahasiswa yang berusia 20 tahun dan terendah 22 tahun, nilai SDLR tertinggi dimiliki oleh mahasiswa yang berusia 18 tahun dan terendah 22 tahun, serta yang terakhir adalah nilai motivasi dan SDLR tertinggi dimiliki oleh mahasiswa angkatan 2014.

---

## SARAN

---

1. Dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai motivasi dan SDLR pada materi pembelajaran *Skills Lab* EKG dengan desain penelitian yang lain dan dengan teknik kualitatif supaya dapat menggali informasi yang lebih dalam

yang nantinya dapat menjadi penelitian yang *evaluative* dan membangun terhadap kebijakan pendidikan kedokteran di Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

2. Bagi pihak Fakultas Kedokteran UNS agar lebih khusus menangani mahasiswa *retaker* dengan cara meningkatkan motivasi belajar. Contohnya adalah bimbingan kelompok, eksperimen atau latihan keterampilan, serta penggunaan media pembelajaran yang menarik.
3. Perlu adanya kesadaran peningkatan motivasi dari dalam diri mahasiswa, dengan cara memahami dan memanfaatkan faktor motivasi ekstrinsik dan intrinsik yang paling berpengaruh baginya.

---

## UCAPAN TERIMA KASIH

---

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dian Ariningrum, dr. M.Kes. Sp.PK dan dr. Muhammad Eko Irawanto Sp.KK selaku tim penguji yang telah memberikan banyak kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini.

---

## DAFTAR PUSTAKA

---

- (1) Ditjen Dikti Kemendikbud . Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Kesehatan. 2011.

- www.hpeq.dikti.go.id/v2/images/Produk/Sistem\_Penjaminan\_Mutu\_Pendidikan\_Kesehatan\_-\_Sebuah\_Kajian\_Awal.pdf
- (2) Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. Buku Pedoman Program Studi Kedokteran – Fakultas Kedokteran Tahun Akademik 2014-2015 Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta: Fakultas Kedokteran UNS, 2014.
  - (3) Berkel, H.J.M.V., Schmidt, H.G. Motivation to Commit Oneself as a Determinant of Achievement in Problem-Based Learning. *Higher Education* 2000; 40: 231-242.
  - (4) Kusurkar, R.A., Ten Cate, Th. J., Van Asperen, M. dan Croiset, G. Motivation as an independent and a dependent variable in medical education. *Medical Teacher* 2011, 33 (5), pp: 62-242.
  - (5) Secondira, V., Retno, G., & Suhoyo, Y. Faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa fakultas kedokteran universitas gadjah mada untuk melaksanakan pembelajaran yang konstruktif, mandiri, kolaboratif dan kontekstual dalam problem-based learning. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia* 2009; 4(1): 32-45.
  - (6) Fisher, M., King, J., & Tague, G. Development of a Self-Directed Learning Readiness Scale for Nursing Education. *Nurse Education Today* 2001; 21, 516-525.
  - (7) Guglielmino. L. M. Development of the self-directed learning readiness scale. [Dissertation] University of Georgia;1977.
  - (8) Triatmojo NN. Eksplorasi pengalaman mahasiswa kepaniteraan klinik dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi di Fakultas Kedokteran UGM. [Skripsi] Universitas Gadjah Mada; 2013.
  - (9) Wardani, R. Rr. E.K. Hubungan antara motivasi akademik intrinsik dengan self directed learning readiness (SDLR) pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas sebelas maret. [Skripsi] Universitas Sebelas Maret; 2015.
  - (10) Gabrielle, D.M. The effects of technology-mediated instructional strategies on motivation, performance, and self-directed learning. Department of Educational Psychology and Learning Systems Florida State University; 2003.
  - (11) Wijayanti, N. F. Perbedaan self directed learning readiness tipe kepribadian introvert dengan ekstrovert pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran. [Skripsi] Universitas Sebelas Maret, 2014.
  - (12) Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. Jakarta: Konsil kedokteran Indonesia 2012; pp: 1-84.
  - (13) Laboratorium Keterampilan Klinis FK UNS. Nilai Skills Lab Semester III. Fakultas Kedokteran UNS. FK UNS 2016. Diunduh dari: <http://skillslab.fk.uns.ac.id>
  - (14) Murti B. Desain dan ukuran sampel untuk penelitian kuantitatif dan kualitatif di bidang kesehatan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2010.

- (15) Pintrich dan Paul R. A Manual for The Use of Motivated Strategies for Learning Questionnaire (MSLQ). The Regents of University of Michigan; 1991.
- (16) Sugiyono. Statistika Untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta; 2007.
- (17) Katowa-Mukwato, P., & Banda, S. S. Medical students' knowledge of clinical practical procedures: Relationship with clinical competence. *Creative Education* 2014; 5: 1895-1904.
- (18) Vallerand, R., Bissonnette, R. Intrinsic, extrinsic, and amotivational styles as predictors of behavior: A prospective study. *Journal of Personality* 1992; 60 (3): 559-620.
- (19) Vallerand, R., Pelletier, L., Blais, M., Briere, N., Senecal, C., Vallieres, E. The Academic Motivation Scale: A measure of intrinsic, extrinsic, and amotivation in education. *Educational and Psychological Measurement* 1992, (52): 1003-1017.
- (20) Brouse C. H., Basch C. E., LeBlanc M., McKnight K. R., dan Lei T. College students' academic motivation: Differences by gender, class, and source of payment. *College Quarterly* 2010; 13 (1): 1-10.
- (21) Wolters, C. A., & Pintrich, P. R. Contextual differences in student's motivation and self-regulated learning in mathematics, English, and social studies classrooms. *Instructional Science* 1998; 26(1-2): 27-47.
- (22) Hakan, K., dan Münire, E. Academic motivation: Gender, domain and grade differences. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 2014; 143: 708-715.
- (23) Meece J.L., Glienke B. B., dan Burg S. Gender and motivation. *Journal of School Psychology* 2006; 44 (5): 351-373.
- (24) Reio, T. G., Jr., & Davis, W. Age and gender differences in self-directed learning readiness: A developmental perspective. *International Journal of Self-Directed Learning* 2005; 2(1), 40-49.
- (25) Kusurkar R., Kruitwagen C., Cate O., & Croiset G. Effects of age, gender and educational background on strength of motivation for medical school. *Advances in Health Sciences Education* 2010; 15 (3): 303-313.
- (26) McCarthy T. Levels of reflection: the mirror, the microscope and the binoculars. *International Journal of Self Directed Learning* 2013; 10 (1): 1-22.
- (27) Chakravarthi S dan Vijayan P. Analysis of the psychological impact of problem based learning (PBL) towards self directed learning among students in undergraduate medical education. *International Journal of Psychological Studies* 2010; 2 (1): 38-43.
- (28) Afifah ZN. Hubungan lama pendidikan dan pendekatan belajar dengan hasil belajar mahasiswa kedokteran fakultas kedokteran UNS surakarta. [Thesis]. Universitas Sebelas Maret; 2014.

- (29) Cho I., Ellinger A. D., & Hezlett S. A. An investigation of the relationship between the barlett-kotrlik inventory of self-learning score and demographic variables in the korean context. University of Illinois at Urbana-Champaign 2005; pp 1-8.
- (30) Holland, C. Critical review: medical students' motivation after failure. *Advances in Health Sciences Education* 2015; 1-16.
- (31) Mtshali NAQ (2012). Problem based learning vs traditional curricula: a comparative study of nursing students' self directed learning readiness. [Thesis]. University of the Witwatersrand Johannesburg; 2012.
- (32) Al-Naggar AR dan Bobryshev YV. Acceptance of problem based learning among medical students. *Journal Community Medical Health Education* 2012; 2: 5.